

Khotbah Jumat

Tanggal 21 dan 28 Sulh 1390 HS/Januari 2011

Vol. VII, Nomor 30, 30 Zhuhur 1392/Agustus 2013

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono

Subtitling dan Penyunting:
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad dan
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover & type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

Alamat:
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat 21 Januari 2011: Kehormatan Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> dan Bahasan Mengenai Undang-Undang Penistaan (Penodaan)	3-24
--	------

Cinta Kasih Allah kepada Nabi Muhammad *s.a.w.*. Ini adalah keberuntungan kita dengan bai'at kepada Hadhrrat Masih Mau'ud *a.s.* kita telah mengakui status yang tepat bagi Nabi *s.a.w.*. Peristiwa bulan terbelah yang terjadi selama kehidupan Nabi *s.a.w.* adalah sebuah keajaiban. Sesuai dengan nubuat Nabi *s.a.w.* gerhana berlangsung selama masa Imam Mahdi yang tercatat peristiwanya. Orang luar Islam mengatakan bahwa Islam disebarkan dengan kekerasan. Pembacaan Surah Al Maidah ayat 68. Pembacaan ayat-ayat lainnya dari Al Quran. Sikap Abu Lahab terhadap Nabi *s.a.w.* adalah yang paling tercela dan ia bertemu akhir yang mengerikan.

Ikhtisar Khotbah Jumat 28 Januari 2011: Kecintaan Allah <i>Ta'ala</i> Kepada Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>	25-44
--	-------

Gambaran Islam dengan cara yang paling mengerikan oleh Media dan Pers hari ini. Di zaman ini, Hadhrrat Masih Mau'ud *a.s.* memahami kedudukan Nabi Muhammad *s.a.w.* lebih dari yang lain dan menjelaskannya kepada kita. Pentingnya Meminjam durud. Jika pencela kami mendapatkan kesempatan untuk mengatakan hal-hal negatif tentang Nabi *s.a.w.* karena kelemahan kita maka kita bertanggung jawab kepada Allah untuk ini. Ekstrak dari tulisan mulia Hadhrrat Masih Mau'ud *a.s.*. Semangat Hadhrrat Masih Mau'ud *a.s.* *dalam hal* menjunjung tinggi kehormatan Nabi *s.a.w.* adalah seperti yang beliau menulis bahwa beliau lebih suka berteman dengan ular berbisa daripada dengan mereka yang membuat tuduhan tercela terhadap tuannya. Beberapa peristiwa dari kehidupan Hadhrrat Masih Mau'ud *a.s.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* ¹⁹

Tanggal 28 Sulh 1390 HS/Januari 2011

Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Salah satu hadits Qudsi Hadhrat Muhammad Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* adalah *lau laaka lamaa khalaqtul aflaak* (Jika bukan karena engkau, maka tidak aku ciptakan alam semesta).²⁰

Meskipun sebagian besar umat Muslim berkeberatan atas kesahihan hadits ini, namun *Imam Zaman* dan pecinta sejati Hadhrat s.a.w. telah memberitahukan kepada kita mengenai kesahihannya. Inilah *maqam* (martabat) yang mengisyaratkan kepada *puncak*

¹⁹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

²⁰ Al-Maudhu'atul Kubraa karya Mulla Ali al-Qaari, halaman 194, hadis no 754, Cetakan : Qadiimi Kutub Khana Araam Baag, Karachi

kedudukan Hadhrat s.a.w.. Beliau s.a.w. adalah yang afdhal (terutama) di antara semua nabi. Beliau diutus untuk seluruh zaman, sampai hari kiamat.

Allah Ta'ala telah menganugerahkan *maqam* ini kepada beliau s.a.w., sehingga dengan *mengikutinya* manusia mendapatkan *kecintaan* Allah Ta'ala. Kepada beliau dianugerahkan *cap kenabian* yang membuktikan dan membenarkan *kenabian* semua nabi terdahulu. Beliau memperoleh *maqam khaataman nabiiyyiin* yang dengan *mengikutinya* juga bisa mendapatkan derajat *kenabian*.

Karena *mengikuti* dan menjadi *pecinta sejati* beliau s.a.w. lah, kepada *Masih* dan *Mahdi* yang akan datang pun diberikan *maqam kenabian*, sesuai dengan nubuwatan beliau. Berkenaan dengan *kedekatan* beliau dengan Allah Ta'ala, Allah Ta'ala berfirman dalam Quran Karim: *تَمَّ دَنَا فَتَدَلَّى* 'Tsumaa danaa fa tadallaa..' (QS. An-Najm: 9). Ini adalah *puncak kedekatan* dengan Allah Ta'ala.

Makna *Shu'ud*, *Nuzul* dan Hadits Qudsi Tersebut

Hadhrat *Masih Mau'ud a.s.* bersabda: "(Hal ini) ada dalam *keagungan* Hadhrat s.a.w.. Maksudnya adalah, beliau naik (mendekat) ke atas dan juga turun (mendekat) ke arah umat manusia. Kesempurnaan Hadhrat s.a.w. adalah derajat *kesempurnaan* paling tinggi dan tidak ada tara bandingannya. Beliau s.a.w. menjelaskan mengenai dua tingkatan/derajat dalam kesempurnaan tersebut. Yang pertama adalah *shu'ud* (yakni naik ke arah ketinggian). Yang kedua adalah *nuzul* (turun ke bawah).

Beliau s.a.w. telah *naik* ke arah Allah Ta'ala, yakni beliau ditarik ke dalam *kecintaan* dan *kesetiaan* kepada Allah Ta'ala sehingga Dzat Yang Maha Suci itu sendiri menganugerahkan derajat *dunuww* (mendekat) kepada beliau. *Dunuww* lebih *dekat* dari *aqrab*. Oleh karena itu, di sini digunakan kata *dunuww*." -- yakni, jika

dibandingkan dengan kata *aqrab*, kata *dunuww* memberikan makna yang lebih tinggi dan luas. Kata *aqrab* hanya memberikan gambaran mengenai *kedekatan*, sedangkan kata *dunuww*, memberikan gambaran sebegitu *dekatnya*, yakni menjadi satu/menyatu.

Lebih lanjut bersabda, “Beliau s.a.w. mengambil bagian dari *karunia-karunia* dan *berkat-berkat* Allah Ta'ala, kemudian beliau *turun* kepada umat manusia sebagai *rahmat*. Inilah *rahmat* yang diisyaratkan dalam firman *wa maa arsalnaaka illaa rahmatan lil 'alamiin* (Kami tidak mengutus engkau kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam).

Ini juga merupakan rahasia dari *isim* (nama/sifat) *Qaasim* (Gemar Berbagi) beliau s.a.w., yakni beliau *meraih* Allah Ta'ala dan *menyampaikannya* kepada makhluk. Jadi untuk *menyampaikannya* kepada makhluk itulah beliau s.a.w. *turun*. Dalam *danaa fa tadallaa* ini *shu'ud* (mendekat) dan *nuzul* (turun) tersebut diisyaratkan. Ini merupakan dalil untuk *ketinggian martabat* Hadhrat s.a.w.”²¹

Jadi, *bumi baru* tercipta karena *nuzul* beliau s.a.w., yang di dalamnya beliau mendapatkan derajat *kedekatan tertinggi* serta kedudukan *pemberi syafaat* di sisi Allah Ta'ala untuk *keselamatan* manusia dan *kecintaan* terhadap Allah Ta'ala. Dan Allah Ta'ala juga menganugerahkan maqam (kedudukan) *rahmatan lil 'alamiin kepada beliau*. Dia menetapkan bahwa *kecintaan* terhadap beliau s.a.w. adalah *kecintaan* terhadap-Nya.

Kecintaan Hadhrat Rasulullah S.a.w. kepada Allah Swt.

Semua hal ini membuktikan bahwa *aflak* (alam semesta) ini pun telah diciptakan *untuk* beliau s.a.w. sebagai akibat dari *kecintaan istimewa* Allah Ta'ala terhadap beliau. Tidak ada alasan

²¹ Malfuzhat jilid 4, halaman 356, cetakan Rabwah

bagi kita untuk tidak menerima *hadits Qudsi* tersebut sebagai hadits sahih yang menyatakan *keagungan* beliau *s.a.w.*. Oleh karena itu, kita ini *bernasib baik* karena kita telah *baiat* kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* dan mengenal *maqam* (kedudukan) beliau *s.a.w.* itu.

Dalam menjelaskan hadits tersebut, Hadhrat Masih Mau'ud bersabda: "Apakah kesulitan dalam *law laaka lamaa khalaqtul aflak?* Di dalam Quran Majid tertera *khalaqa lakum maa fil ardhi jami'an* (QS. *Al-Baqarah*: 30). Apapun yang ada di bumi, itu semua untuk semua orang secara umum. Maka apakah diantara *orang-orang yang khusus* tidak ada yang demikian, yakni alam semesta [diciptakan] untuknya juga?..." -- Jika bumi ini bisa menjadi untuk semua orang secara umum, maka Allah *Ta'ala* juga bisa menciptakan alam semesta untuk *hamba-hamba-Nya yang khas*.

Selanjutnya bersabda, "....Sebenarnya, dalam penciptaan *Adam* sebagai *khalifah*, di dalamnya terdapat juga *hikmah* bahwa sesuai dengan *keridhaan* Allah *Ta'ala*, *Adam* mengambil manfaat dari makhluk-makhluk itu sesuai keinginannya, dan apa yang ada di luar kuasanya, dengan perintah Allah *Ta'ala*, benda-benda itu *berkhidmat* untuk manusia seperti matahari, bulan, bintang-bintang, dsb."²²

Yakni, benda-benda yang manusia tidak memiliki kuasa atasnya, dengan *perintah* Allah *Ta'ala* semua benda itu *berkhidmat* untuk manusia. Dengan *perintah* Allah *Ta'ala* semua benda ini paling banyak *bekerja* untuk Hadhrat *s.a.w.*. Dahulu dan sekarang juga sedang *bekerja*.

Pada zaman beliau *s.a.w.* terjadi peristiwa *syaaqul qamar* (terbelahnya bulan). Ini adalah sebuah *mukjizat*. Dunia telah menyaksikannya. Penjelasan rincinya tidak saya jelaskan sekarang,

²² Malfuzhat jilid 5, halaman 213, Edisi Baru, Cetakan Rabwah

tetapi Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah menjelaskan hal ini, dan menegaskan bahwa ini merupakan sebuah mukjizat.²³

Gerhana Bulan dan Matahari Sebagai Tanda bagi Imam Mahdi

Di tempat lain (Hadhrt Masih Mau'ud a.s.) bersabda juga, “Bisa jadi bahwa ini merupakan bentuk dari suatu macam *gerhana*”,²⁴ yang juga nampak kepada orang-orang lain, dan *nubuwatan* yang beliau s.a.w. sabdakan berkenaan dengan *Mahdi* beliau, bahwa matahari dan bulan akan *gerhana* pada bulan anu dan hari anu.”²⁵

Ini juga merupakan benda-benda angkasa dan benda-benda alam semesta yang menuruti (menaati) beliau (Hadhrt Masih Mau'ud a.s.). Di zaman ketika *gerhana* itu terjadi, surat kabar-surat kabar pada waktu itu pun memberi kesaksian bahwa benar peristiwa itu terjadi.

Dengan mengemukakan pengantar dan keterangan ini, maksud saya adalah untuk menjelaskan ketinggian *maqam* (kedudukan) beliau s.a.w.. Selain itu, kita juga menemukan dalam berbagai riwayat mengenai *mukjizat-mukjizat* beliau yang tiada berhingga. Yang dari itu *kedudukan* beliau s.a.w. dan *perlakuan khas* Allah

²³ Surma Casyama Arya, Ruhani Khazain jilid 2, halaman 60, catatan kaki

²⁴ Dikutip dari Nuzulul Masih, Ruhani Khazain jilid 18, halaman 506).

²⁵ Sunan ad-Daruquthni kitabul 'idain, bab sifatush shalatul kusuf wa haiatuhuma, nomor 1777, cetakan darul 'alamiyah, Beirut 2003

إِنَّ لِمَهْدِيْنَا آيَاتَيْنِ لَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ تَنْكَسِفُ الْقَمَرَ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ وَلَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. (الدارقطني)

Muhammad bin Ali meriwayatkan Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya bagi Mahdi kami telah ditetapkan dua tanda yang belum pernah terjadi sejak saat bumi dan langit diciptakan; gerhana bulan akan terjadi di bulan Ramadhan pada malam pertama (dari malam-malam yang telah ditetapkan baginya) dan matahari akan ber-gerhana pada pertengahannya (dari hari-hari yang sudah ditentukan bagi gerhana ini). Dan ini adalah Tanda yang belum pernah terjadi semenjak Allah menciptakan langit dan bumi”

Ta'ala kepada beliau dapat diketahui, dimana hal itu tidak pernah dijumpai contohnya sebelumnya.

Tetapi meskipun demikian, berkenaan dengan *permintaan* (tuntutan) orang-orang kafir kepada beliau yakni agar beliau *naik ke langit* di hadapan mereka dan turun membawa kitab yang akan mereka baca, maka Allah Ta'ala berfirman :

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

'*qul subhaana rabbii hal kuntu illa basyarar- rasuula'* - yakni, "Katakanlah! Maha Suci Tuhanku. Aku tidak lain melainkan manusia sebagai seorang rasul." (QS. Bani Israil : 94).

Sunnah Para Nabi, Mendapat Penentangan dan Cemoohan dan Kewajiban Menyampaikan (Tablig) Pesan Ilahi

Jadi, meskipun *maqam* beliau *s.a.w.* melebihi semua manusia karena beliau adalah *insan kamil* (manusia sempurna), tetapi sejauh berkenaan dengan pertanyaan (celaan) mengenai seorang *manusia* sebagai *rasul*, Allah Ta'ala pun memperlakukan beliau sebagaimana perlakuan terhadap *rasul-rasul* yang lainnya. Yakni, dimanapun dan dengan cara apapun kaum-kaum para nabi yang lain *menentang* mereka, maka *penentangan* itupun dilakukan terhadap beliau *s.a.w.*.

Dan karena beliau adalah untuk *semua kaum* dan untuk *setiap zaman*, maka *penentangan* itu dilakukan pada masa kehidupan beliau, dan sekarangpun sedang terus dilakukan, bahkan akan terus dilakukan. Para nabi yang lain diperolok-olokan, beliauupun diperolok-olokan. Tetapi orang yang *berfitrat baik* semenjak dahulu mereka selalu menerima para nabi.

Pada masa beliau *s.a.w.* pun [orang berfitrat baik] *beriman* kepada beliau, bahkan jumlahnya paling banyak. Pada masa hidup beliau *s.a.w.*, Islam tersebar di seluruh Arab, bahkan tersebar sampai ke daerah-daerah dekat di luar Arab. Kemudian dunia menyaksikan

bahwa *Islam* telah tersebar ke seluruh dunia dan sampai sekarangpun terus tersebar, kemudian akan datang masa ketika *bagian terbesar dunia* akan berada di bawah *bendera Islam* dan Hadhrat Muhammad Rasulullah s.a.w..

Allah Ta'ala telah menetapkan *tugas tablig* sebagai tanggung jawab beliau s.a.w.. Allah Taala berfirman,

.....بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

(*balligh maa unzila ilaika min- rabbika*) yakni "Sampaikanlah kepada orang-orang, kalam yang telah diturunkan Tuhan engkau kepada engkau" (QS. *Al-Maaidah*: 68).

Beliau menyampaikan *pesan* ini dengan ihsan, cinta, sifat pemaaf, disertai dengan untaian doa-doa. Orang-orang di luar *Islam* melancarkan tuduhan kepada Hadhrat s.a.w. bahwa *Islam* telah tersebar dengan perantaraan *pedang*. Bahkan sebagian ulama *Islam*, atau orang-orang yang menyebut dirinya *ulama* juga memiliki pandangan bahwa *Islam* telah tersebar dengan perantaraan *peperangan*.

Padahal setelah *hijrah*, ketika terjadi peristiwa *hijrah* dari Mekah ke Madinah dan ketika tahun berikutnya terjadi perang Badar, maka setelah itu terjadi berbagai peperangan sampai perjanjian damai *Hudaibiyah*, yang di dalamnya paling banyak kaum Muslimin ikut serta dalam perang Ahzab. Jumlahnya mencapai 3000 orang.

Pada saat perjanjian *Hudaibiyah*, ada sebanyak 1500 orang dalam kafilah yang berangkat bersama beliau ke Makkah. Sampai ke perjanjian *Hudaibiyah* itu ada rentang waktu sekitar 5 tahun. Tetapi setelah Perjanjian *Hudaibiyah* sampai ke peristiwa Fatah Makkah (Penaklukkan Makkah), dalam waktu dua seperempat tahun, pasukan yang pergi ke Makkah bersama Hadhrat s.a.w., jumlahnya 10.000.

Alhasil, inipun merupakan bukti bahwa dalam rentang waktu 2 tahun *perdamaian*, Islam tersebar dengan pesat. Oleh karena itu, terdapat banyak peristiwa mengenai *tabligh* yang dilakukan dengan damai, cinta, dan sifat pemaaf yang telah *menaklukan hati* orang-orang. Peristiwa-peristiwa mengenai perlakuan *maaf* dan *kasih sayang* Hadhrat *s.a.w.* telah saya uraikan dalam khotbah yang lalu.

Mengapa beliau *s.a.w.* melakukan semua itu? Sebabnya adalah karena Allah *Ta'ala* telah *memerintahkan* dan beliau *s.a.w.* *melaksanakannya*. Allah *Ta'ala* berfirman, “Tidak diragukan lagi bahwa ia (Rasulullah *s.a.w.*) adalah yang paling Aku cintai dan yang paling dekat, tetapi cara-cara perlakuan orang-orang terhadap para nabi, ia juga akan diperlakukan dengan cara-cara itu juga.”

Allah *Ta'ala* berfirman kepada beliau *s.a.w.*, “Wahai nabi! Engkaupun akan diperlakukan seperti demikian, tetapi engkau harus terus melaksanakan tugas *tabligh* dengan bersabar, bersifat pemaaf, dan bersikap teguh (*istiqamah*). Sebisa mungkin hindarilah *kekerasan*, terkecuali jika ada orang yang *memaksa* untuk berperang. Senantiasalah perhatikan *contoh kesabaran* yang tinggi atas setiap ucapan omong kosong, perkataan yang sia-sia dan menyakiti, sehingga *pesan Islam* yang penuh *cinta* dan *kedamaian* akan tersebar sedemikian rupa.”

Bagaimana dan seperti apa Allah *Ta'ala* telah memberikan nasihat di dalam Quran Karim mengenai semua hal itu? Dalam surat Qaaf, Allah *Ta'ala* berfirman :

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

Yakni, “Bersabarlah atas apa yang mereka katakan, dan sucikanlah Tuhan engkau dengan puji-pujian sebelum matahari terbit dan sebelum tenggelam. (QS. *Qaaf*: 40).

Jadi, Allah *Ta'ala* telah *menenangkan* beliau. *Celaan* dari para musuh memang akan terjadi, dan beliau hendaknya menghadapi hal

itu dengan penuh *kesabaran*. Al-Quran karim banyak memuat *kabar suka-kabar suka* bahwa Allah Ta'ala dan *rasul-Nya* akan *menang*.

Pada akhirnya, *kemenangan* terjadi ketika Allah Swt. ada di dalamnya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, "Senantiasalah memberikan *nasehat* dan *peringatan* dengan Quran Karim dan ajaran itu", orang yang *takut* kepada Allah Ta'ala mereka akan merasa *takut* terhadap *nasehat* dan *peringatan* itu, lalu akan menjadi orang-orang yang memperbaiki kehidupannya di dunia.

Apakah cara yang *diperintahkan* Allah Ta'ala kepada Hadhrat s.a.w. untuk menghadapi *ucapan lancang* para musuh? Allah Ta'ala berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ
يَلْبِثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ قَهْلُ قَهْلِكَ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ()

Yakni, "Maka sabarlah engkau seperti telah bersabar orang-orang yang memiliki keteguhan hati dari antara rasul-rasul; dan janganlah engkau minta azab itu dipercepat bagi mereka. Pada hari ketika mereka melihat apa yang telah diancamkan kepada mereka, *keadaan mereka* seolah-olah tidak pernah tinggal kecuali hanya sesaat pada siang hari. *peringatan ini* telah disampaikan, dan tidak ada yang akan dibinasakan selain orang-orang durhaka." (QS. *Al-Ahqaf*: 36).

Jadi, Allah Ta'ala berfirman bahwa tatanan *nizam baru* yang hendak dijalankan dengan kedatangan beliau s.a.w. adalah *takdir* Allah Ta'ala dan itu telah berjalan. Akan tetapi *keberhasilan* pun membutuhkan *waktu*, oleh karena itu hendaklah *bekerja dengan sabar* dan *istiqamah* (teguh), "Dan wahai Rasulullah s.a.w., engkau dan orang-orang yang beriman kepada engkau juga harus bekerja dengan *kesabaran* dan *istiqamah* ini, karena ini merupakan *cara* yang dilakukan oleh para *ulul 'azmi* (pemilik tekad yang kuat/rasul) dan pengikut mereka."

Kesabaran dan istiqamah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan penganiayaan-penganiayaan inilah yang menjadi faktor *keberhasilan*. Ketika *keberhasilan* tiba dan musuh-musuh *tercengkram*, maka mereka akan berpikir apakah yang mereka terus perbuat selama ini, lalu terpikirlah oleh mereka bahwa *kehidupan dunia* yang mereka anggap sebagai segalanya ini ternyata tidak lebih dari *satu jam* saja (sangat singkat).

Terkait dengan pertanyaan mengenai *cengkraman* (hukuman) bagi *penentang* para nabi, hal ini ada dalam kuasa Allah Ta'ala. Kepada Hahdrat s.a.w. Allah Ta'ala paling banyak menunjukkan *perlakuan* [kekuasaan] Nya. Dan kepada musuh-musuh beliau, sedemikian rupa memperlihatkan *kekuasaannya* sehingga Dia *menghapuskan* mereka.

Berbagai Penghinaan Kepada Hadhrat Rasulullah S.a.w.

Kemanakah perginya musuh besar beliau s.a.w. yang disebut-sebut sebagai pemimpin-pemimpin Mekkah? Kemanakah perginya raja yang hendak menangkap beliau s.a.w. dengan mengutus pasukannya? Jadi, karena zaman Hadhrat s.a.w. itu sampai *kiamat*, maka *hukuman* bagi para musuh beliaupun senantiasa akan menjadi *tanda* pada setiap zaman.

Para penentang Hadhrat s.a.w. *mengganggu* beliau dengan berbagai macam cara. Mengejek beliau dengan berbagai macam nama. Sedemikian rupa mereka berusaha untuk *menghina* beliau s.a.w., mengenai hal itu Quran Karim menjelaskan kepada kita, Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا
الَّذِي نَزَلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ()

Yakni, “Dan mereka berkata: ‘Wahai orang yang kepadanya diturunkan peringatan itu, sesungguhnya engkau itu gila.’” (QS. *Al-Hijr*: 7).

Ini merupakan *penghinaan* terhadap beliau s.a.w. bahkan benar-benar merupakan suatu *celaan*. Surah ini diturunkan di Mekah dan pada saat itu hampir semua penduduk di sana memperlakukan beliau s.a.w. seperti itu, kecuali beberapa orang *berfitrat baik* yang telah beriman kepada beliau s.a.w., tetapi ketika beliau s.a.w. *menaklukkan Mekkah* maka beliau *memperlakukan* semua orang dengan *cinta* dan *kasih-sayang*.

Bahkan, sebagaimana yang telah saya sampaikan dalam khotbah yang lalu, orang-orang itu bukan hanya *mencaci-maki*, bahkan mereka merupakan pelaku *kezaliman* yang melampaui batas. Merupakan orang-orang [penentang] yang *memaksa* untuk *berperang*, tetapi beliau s.a.w. memperlakukan setiap orang dengan *kasih-sayang*, karena Allah Ta’ala mengatakan bahwa Dia sendiri yang akan memberikan *balasan*.

Dalam Quran karim, Surah Al-Furqaan, Allah Ta’ala berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا

Yakni, “Dan berkata orang-orang yang ingkar: Ini tiada lain melainkan dusta yang telah ia mengada-adakannya, dan membantu atasnya suatu kaum yang lain.” Sesungguhnya, mereka telah berbuat aniaya dan dusta. (QS. *Al-Furqaan*: 5)

Meskipun di dalam ayat ini dijelaskan tema yang sangat luas, namun maksud yang dikatakan di sini hanyalah bahwa setelah *pendakwaan* beliau s.a.w., orang-orang yang dahulunya menyebut beliau jujur pun telah mengatakan beliau – *na’uudzubillaah* — sebagai *pendusta*. Mulut mereka tidak pernah lelah mengatakan itu.

Kemudian Quran karim mengemukakan berkenaan dengan ucapan-ucapan kosong orang-orang zalim mengenai Hadhrat s.a.w.:

وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِنَّ نَبِيْعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا (....)

“Dan orang-orang zalim mengatakan, yang kalian ikuti tidak lain melainkan seorang laki-laki yang terkena sihir.” (QS. *Al-Furqaan*: 9).

Kemudian berkenaan dengan perkataan sia-sia orang-orang kafir, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ()

“Dan mereka heran bahwa datang kepada mereka seorang pemberi ingat dari antara mereka, dan berkata orang-orang kafir, ‘Ini seorang tukang sihir dan seorang pendusta besar.’” (QS. *Shaad*: 5).

Jadi, orang-orang *kafir* memanggil beliau *s.a.w.* dengan sebutan pendusta, tukang sihir, dan sebutan serta nama-nama yang lainnya. Menyebut itu ketika membicarakan beliau *s.a.w.* dan mereka terus menerus melakukan *penghinaan* dengan berbagai macam cara. Tetapi Allah *Ta'ala* menekankan kepada beliau *s.a.w.* untuk *bersabar*, *memuji* [Allah *Ta'ala*] dan *berdoa*. Dan ini juga Allah *Ta'ala* tekankan kepada orang-orang yang beriman. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَدْيَى كَثِيرًا وَإِنْ تُصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ()

“Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang menyakitkan hati dari orang-orang yang telah diberi Al-kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka hal demikian sungguh merupakan urusan keteguhan hati. (QS. *Aali-Imran*: 187).

Sekarang, bagi seorang *mukmin* dan orang-orang yang *mencintai* nabi terkasihnya Muhammad Rasulullah *s.a.w.*, orang-orang yang *mencintai* beliau lebih dari dirinya sendiri, bagi orang itu apa lagi yang dapat lebih membuat *hatinya terluka* dan *perih* selain mendengar perkataan-perkataan yang tidak menghormati *keagungan* junjungannya? Dalam bentuk seperti apapun, ia tidak akan sanggup menahannya. Tetapi Allah *Ta'ala* di sini berfirman,

“Jika kalian mendengar ucapan seperti itu, maka bersabarlah kalian.”

Reaksi yang Dilandasi Ketakwaan

Pada khotbah yang lalu saya telah mengemukakan contoh *reaksi* yang diperlihatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Jadi, *reaksi* yang hakiki adalah yang diperlihatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, tetapi untuk hal itu syaratnya adalah *ketakwaan*. Reaksi yang dilakukan dengan berusaha untuk menjalani *ketakwaan* dan dengan *amal* serta *doa-doa*, maka itulah yang merupakan *pengungkapan cinta* yang benar.

Ketika kita mendengar perkataan-perkataan musuh-musuh [pihak-pihak yang memusuhi, Red.], kemudian kita *bertakwa* dan *tunduk* di hadapan Allah *Ta'ala* dengan *doa-doa* kita, maka kita juga akan melihat *akibat buruk* menimpa musuh-musuh Islam. Akan tetapi syaratnya adalah *ketakwaan* kita.

Dalam *menjawab* orang-orang yang keberatan (mencela) terhadap beliau *s.a.w.* dan Quran karim, apa yang difirmankan di dalam Quran karim adalah bahwa Allah *Ta'ala* sendiri yang akan *membalasnya*. Berkenaan dengan jawaban terhadap para musuh, Allah *Ta'ala* berfirman dalam Surah *Al-Haaqqah* :

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ (وَمَا هُوَ يَقُولُ شَاعِرٌ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ) وَلَا يَقُولُ كَاهِنٌ قَلِيلًا مَّا تَدَّكَّرُونَ (تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

“Sesungguhnya Al-Quran itu firman yang disampaikan seorang Rasul mulia. Dan bukanlah Al-Quran itu perkataan seorang penyair, sedikit sekali apa yang kamu percayai. Dan bukanlah ini perkataan ahli nujum, sedikit sekali kamu mengambil nasihat! Ini adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. (QS. *Al-Haaqqah* : 41-44).

Inilah jawaban yang diberikan oleh Allah kepada semua orang yang *menghina* dan menamakan diri sebagai *penentang* beliau s.a.w. serta orang-orang yang mengatakan bahwa—*naudzubillah*—beliau adalah pendusta dan pembohong.

Allah Swt. Cukup Bagi Para Rasul-Nya

Jadi, inilah *jawaban* untuk orang-orang yang *menuduh* dan menghina beliau s.a.w.. Akan tetapi, meskipun Allah Swt memerintahkan beliau s.a.w. dan orang-orang mukmin untuk *bersabar* dan *berdoa*, Allah Ta'ala sendiri *tidak melepaskan* musuh-musuh. Tidak hanya menjawab bahwa dia itu *bukanlah* seorang tukang tenung, *bukan* pula ia seorang pendusta, dan “tuduhan-tuduhan yang kalian lekatkan kepadanya tidaklah benar”, melainkan ketika Allah Ta'ala berfirman, () *innaa kafainaaka al-mustahziina.*’ – “Sesungguhnya Kami cukup bagi engkau atas orang yang memperolok-olok - QS. *Al-Hujurat* : 9), maka Dia juga *membalas* musuh-musuh Islam di dunia ini juga atau setelah kematian. Allah Ta'ala berfirman

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَا لَهُمْ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ
النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ () وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَلْوَنِ ذُوقًا أَكْبَرَ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ () وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ()

“Dan mengenai orang-orang yang durhaka, tempat tinggal mereka adalah Api. Setiap kali mereka berkehendak keluar dari situ mereka akan dikembalikan lagi ke dalamnya, dan akan dikatakan kepada mereka, “Rasakanlah azab api yang dahulu kamu mendustakannya.” Dan, tentu sekali Kami akan membuat mereka merasakan azab yang lebih ringan sebelum azab yang lebih besar, supaya mereka kembali *bertaubat*. Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang diperingatkan tentang Tanda-tanda Tuhan-nya kemudian berpaling

darinya? Sesungguhnya Kami akan menghukum orang-orang yang berdosa.” (QS. *As-Sajdah* : 21-23)

Jadi, Allah *Ta'ala* yang setiap saat memperhatikan *hamba yang dicintai-Nya* (Rasulullah *s.a.w.*), jika musuh *tidak jera* dengan permusuhan mereka, maka Dia tidak akan membiarkan mereka tanpa diberi *balasan*. Jika mereka tidak merasa *takut* terhadap *peringatan* Allah *Ta'ala* dan tidak mengambil *nasihat* dari beberapa *penampakan* yang Dia perlihatkan di dunia ini untuk memperbaiki umat manusia, maka kemudian Allah *Ta'ala* tidak akan membiarkan mereka tanpa memberikan *balasan*. Pasti Ia akan memberikan *hukuman*. Tetapi Allah *Ta'ala* berfirman, bahwa *kewenangan* itu ada pada-Nya. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman kepada beliau *s.a.w.*:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهْلَهُمْ
قَلِيلًا (إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا) (وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا (

Dan bersabarlah atas apa yang mereka katakan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan tinggalkanlah Aku dan orang-orang yang mendustakan yang memiliki nikmat kemewahan, dan berilah mereka tenggang waktu sedikit. Sesungguhnya pada Kami tersedia belunggu-belunggu dan Api yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat kerongkongan, dan azab yang pedih. (QS. *Al-Muzzammil* : 11-14).

Jadi, ketika ditekankan kepada beliau *s.a.w.* untuk senantiasa *bersabar*, maka berkenaan dengan *orang-orang duniawi* Allah *Ta'ala* berfirman bahwa *nikmat-nikmat* dan *kesenangan-kesenangan dunia* telah membuat orang-orang itu menjadi *kafir*, mereka akan mendapatkan *hukuman kekafiran* itu, karena *kekafiran* mereka telah dan terus menerus melampaui batas. Dan *hukumannya* pun sedemikian rupa akan menjadi *tanda* dan *ibrah* (pelajaran) bagi orang-orang yang lain.

Alhasil, perihal menjadikan tanda *ibrah* inipun merupakan *kewenangan* Allah *Ta'ala*, dan Dia memerintahkan para nabi dan

orang-orang beriman untuk *bersabar* serta *menghindarkan diri* ketika mendengar *ucapan sia-sia* mereka tanpa harus bertengkar.

Hukuman Bagi yang *Melarang* Melakukan Ibadah

Mengenai *penghukuman* yang Dia sendiri akan memberikannya, Allah *Ta'ala* berfirman dalam Surah Al-'Alaq:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى (عَبْدًا إِذَا صَلَّى) (أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى) (أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَى) (أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى) (أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى) (كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهَ لِنَسْفَعَا بِالنَّاصِيَةِ) (نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ) (فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ) (سَدِّدْ الزَّيْبَانِيَةَ) ()

"Apakah engkau melihat orang yang melarang seorang hamba *Kami* ketika ia shalat? Apakah engkau melihat jika ia mengikuti petunjuk, atau, ia menyuruh bertakwa. Apakah engkau melihat jika ia mendutakan dan berpaling? Apakah ia tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat? Sekali-kali tidak, jika ia tidak berhenti, niscaya *Kami* akan menarik dia pada jambulnya. Dahi orang yang berdusta dan berdosa. Maka hendaklah ia memanggil teman-temannya. Segera *Kami* akan memanggil para malaikat pelaksana hukuman." (QS. Al-'Alaq : 10-19).

Jadi, demikianlah *cara* Allah *Ta'ala* memberikan *hukuman*. Sekarang ini perlulah kita perhatikan bahwa siapakah orang-orang yang mengikuti *hamba yang suci* itu dan mengerjakan shalat, dan siapakah orang-orang *menghalang-halangi* mereka untuk shalat? Oleh karena itu, inipun mestinya membuat *takut* orang-orang yang *menghalangi* seseorang lain untuk *beribadah*.

Ketika Allah *Ta'ala* menciptakan *langit* dan *bumi* demi *nabi-Nya yang tercinta*, maka kemudian berkenaan dengan *laknat* bagi orang-orang yang *menghina* beliau *s.a.w.* dan keterlaluhan dalam *kekafiran* mereka serta orang-orang yang *aniaya*, Allah *Ta'ala* berfirman :

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ
مُسْمَعٍ وَرَاعَيْنَا لِبُيَا أَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِن لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ()

Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah-ubah kalimat-kalimat Allah dari tempatnya. Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami tolak, dan dengarlah kami semoga firman Tuhan tidak diperdengarkan kepada engkau." Dan mereka berkata, "Ra'inaa," dengan memutarbalikkan lidah mereka dan mencela agama. Dan, jika sekiranya mereka berkata, "Kami dengar dan taat" dan, "dengarlah," dan, "unzhurnaa" niscaya hal ini lebih baik bagi mereka karena kekufuran mereka; maka, tidaklah mereka beriman melainkan sedikit. (QS. *An-Nisa* : 47).

Jadi, inilah *laknat* yang akan menimpa orang-orang yang menempuh jalan para *penghina* Rasul.

Kemudian berkenaan dengan *perkataan* orang-orang Yahudi yang menyebutkan, "Kami melakukan segala cara [untuk menyusahkan] Rasul *s.a.w.* itu. yakni, "Segala penderitaan yang dapat ditimpakan, segala cara yang bisa dibuat, semua rencana yang dapat disusun telah kami perbuat. Jika memang rasul itu benar, maka mengapa Tuhan *tidak menghukum* kami?" Allah *Ta'ala* berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ
لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا بَصُلُّوا بِهَا فَيَنسَوْنَ الْمَصِيرَ ()

"Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang dilarang *mengadakan* musyawarah rahasia, kemudian mereka kembali kepada apa yang mengenyainya mereka dilarang dan mereka bermusyawarah secara rahasia tentang dosa dan pelanggaran dan kedurhakaan *terhadap* rasul itu? Dan apabila mereka datang kepada engkau, mereka mengucapkan salam kepada engkau dengan *ucapan salam* yang tidak pernah diucapkan Allah kepada engkau, dan

mereka berkata kepada diri mereka sendiri, “Mengapakah Allah tidak mengazab kami atas apa yang kami ucapkan?” Maka cukuplah Jahannam bagi mereka yang di dalamnya mereka akan dibakar dan itulah seburuk-buruk tempat kembali !” (QS. *Al-Mujadalah* : 9).

Para Penentang dari Orang-Orang Yahudi dan Abu Lahab

Dari beberapa hadits pun terbukti bahwa orang-orang Yahudi ini biasa datang di majlis-majlis Hadhrat s.a.w.. Ketika mereka bertemu, maka bukannya mengucapkan ‘*assalamu ‘alaikum*’ malahan mengucapkan ‘*assaamu ‘alaik*’ (kematian atas engkau). *Na'uudzubillaah* mereka menghendaki *maut* (kematian) beliau s.a.w. sebagaimana hadits telah saya sampaikan dalam khotbah yang lalu. Atas hal tersebut kadang-kadang para sahabat mengatakan bahwa “Biarkanlah kami membunuhnya!” tetapi beliau s.a.w. mengatakan, “Jangan”.²⁶

Oleh karena itu, *perhitungan* untuk *kelancangan-kelancangan* mereka ada pada *tangan kuasa* Allah Ta'ala. *Hukuman* yang akan diberikan Tuhan ketika mereka dimasukkan ke dalam *jahannam* tidaklah sama dengan *hukuman duniawi*.

Oleh karena itu, sebagaimana sebelumnya telah saya terangkan, tidak syak lagi beliau s.a.w. adalah orang yang *paling dicintai* Allah Ta'ala. Silsilah *nubuwat* (kenabian) beliau akan berlangsung hingga *hari kiamat*. Beliau yang paling utama dari semua nabi-nabi, tetapi seperti nabi-nabi yang lain juga, beliau

²⁶ Shahih al-Bukhari kitab istitaabatul murtadiin wal mu'anidiin...bab idza 'arodho adz-dzimi wa ghoiruh...hadis nomor 6926

بَابُ إِذَا عَرَّضَ الذَّمِّيَّ وَغَيْرَهُ بِسَبِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يُصْرِّحْ نَحْوَ قَوْلِهِ السَّامُ عَلَيْكَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ مَرَّ يَهُودِيٌّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ السَّامُ عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَعَلَيْكَ». فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنْدَرُونَ مَا يَقُولُ: قَالَ السَّامُ عَلَيْكَ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَقْتُلُهُ قَالَ: «لَا، إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ».

harus menghadapi *usaha-usaha* para musuh agama yang *menentang* dan berusaha untuk memberikan segala macam *kerugian*.

Allah Ta'ala setiap waktu senantiasa mengatakan kepada beliau, "*Bersabar dan berdoa*lah seperti para nabi *ulul azmi* (yang memiliki tekad yang kuat)." Inilah yang dikatakan kepada orang-orang yang beriman kepada beliau, dan Dia sendiri berfirman, "Aku akan *membalas* atas hinaan-hinaan, kelancangan-kelancangan dan kekotoran-kekotoran yang dilakukan oleh musuh-musuh agama. Sebagian di dunia ini juga dan sebagian lagi setelah kematian, yakni dimasukkan ke dalam api neraka."

Ya, jika musuh memerangi dan merusak *ketentraman* kaum, maka ada *izin* untuk melawan mereka. Karena jika *izin* untuk melakukan *perlawanan* ini tidak diberikan maka para penentang agama akan *menghancurkan ketentraman* dan *ketenangan* para pengikut agama.

Banyak juga peristiwa-peristiwa mengenai bagaimana *di dunia* ini juga Allah Ta'ala *menghukum* orang-orang yang *menghina* beliau s.a.w. salah satu pengumuman mengenai hukuman itu, disebutkan dalam Quran karim: () تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ -- "Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan binasalah dia" (QS. *Al-Lahab* : 2).

Ketika beliau s.a.w. menyampaikan *dakwah* pada masa-masa pertama, dan saat itu ketika beliau s.a.w. mengumpulkan handai taulan beliau untuk menyampaikan *tablig*, maka orang ini (Abu Lahab) yang merupakan paman beliau mengucapkan kata-kata yang sangat tidak pantas mengenai beliau s.a.w.²⁷

²⁷ Bukhari kitaab at-tafsir, bab surat tabbat yadaa abii lahabiw watab, hadis no. 4971
عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ: {وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ} وَرَهْطَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ، خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَعَدَ الصَّفَا فَهَتَفَ: «يَا صَبَاحَاهُ». فَقَالُوا مَنْ هَذَا، فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ. فَقَالَ: «أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنْ خَيْلًا تَخْرُجُ مِنْ سَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكْثَمُكُمْ مُصَدَّقِي». قَالُوا مَا جَرَيْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا. قَالَ: «فَأَيُّ نَذِيرٍ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيَّ عَذَابٍ شَدِيدٍ». قَالَ أَبُو لَهَبٍ تَبَّ لَكَ مَا جَمَعْنَا إِلَّا لِهَذَا ثُمَّ قَامَ فَنَزَلَتْ: {تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ} وَقَدْ تَبَّ هَكَذَا قَرَأَهَا الْأَعْمَشُ يَوْمَئِذٍ.

Maka Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa serta Maha menepati *janji*, Dia telah *mencengkramnya* demikian rupa. Tertera dalam sebuah riwayat bahwa dalam sebuah perjalanan serigala-serigala menyerangnya dan memotong-motongnya. Jadi, *janji* Allah *Ta'ala* kepada beliau *s.a.w.* yang merupakan orang *kesayangan-Nya* dan paling *unggul* sampai *hari kiamat* senantiasa menjadi sempurna. Di setiap zaman, para *musuh Islam* senantiasa sampai dan akan sampai pada *akhir* [buruk] mereka.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memperlihatkan kepada kita pemandangan *keagungan* beliau *s.a.w.* dan perlakuan penuh *cinta-Nya* bagi beliau *s.a.w.*. Dan semoga kita menjadi orang-orang yang **mengikuti** ajaran Al-Quran dalam corak yang hakiki. Semoga kita berusaha untuk menjadi orang-orang mukmin yang diharapkan oleh hadhrat *s.a.w.* dari umat beliau.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

dari Ibnu 'Abbas bahwa suatu ketika Rasulullah saw naik ke bukit Shafa sambil berseru :”Mari berkumpul pada pagi hari ini !” maka berkumpul kaum Quraisy. Rasulullah bersabda :”Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku beritahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya padaku?” Kaum Quraisy menjawab: “Pasti kami percaya”. Rasulullah bersabda: “Aku peringatkan kalian bahwa siksa Allah yang dasyat akan datang.” Berkatalah Abu Lahab:”Celakalah engkau ! apakah hanya untuk ini, engkau kumpulkan kami ?” Maka turunlah ayat ini (surat Al-Lahab ayat 1-5).